

Kajian Teologis Penggembalaan Reformatoris dalam Semangat *Si Tou Timou Tumou Tou*

¹Yuansari Kansil, ²Herdianto Lantemona, ³Hendry C. M. Runtuwene

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹kansilyuansari@gmail.com, ²lantemona.h@gmail.com,
³hcmruntuwene25@gmail.com

Diterima tanggal: 15 Maret 2025, Disetujui Tanggal: 29 Juli 2025

ABSTRACT

The purpose of this article is to examine and explain the Reformatory Shepherding Theology and its relationship to the spirit of Si Tou Timou Tumou Tou in the aspect of church life. The statement of the problem is the lack of spirit of solidarity and the lack of strong theological aspects that are included in ecclesiastical shepherding. By using a qualitative approach and literature method, the results of the research concern the significance of Reformatory Shepherding Theology based on the spirit of reformation and the return to the Bible as a benchmark for theology and the doctrine of the Sovereignty of God is emphasized, then shepherding is strengthened and in the spirit of Si Tou Timou Tumou Tou the sense of solidarity to love others is strengthened and implemented in ecclesiastical shepherding. It is hoped that the concept and praxis of reformatory shepherding and Si Tou Timou Tou can be the driving force for the church to carry out comprehensive shepherding for the faith growth of the people.

Keywords: Reformed; Shepherding; Si Tou Timou Tumou Tou; Theology

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan mengenai Teologi Penggembalaan Reformatoris serta keterkaitannya dalam semangat *Si Tou Timou Tumou Tou* pada aspek kehidupan bergerejawi. Adapun yang menjadi pernyataan masalah adalah kurangnya semangat solidaritas serta belum kuatnya aspek berteologi yang masuk dalam penggembalaan gerejawi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode studi literatur, maka hasil penelitian artikel ini adalah Teologi Penggembalaan Reformatoris menekankan pada Alkitab sebagai patokan berteologi dan doktrin pada Kedaulatan Allah ditekankan, yang berdampak pada kuatnya penggembalaan melalui semangat *Si Tou Timou Tumou Tou* yang menghadirkan rasa solidaritas untuk mengasihi sesama. Diharapkan konsep dan praksis reformatoris penggembalaan dan *Si Tou Timou Tou* dapat menjadi penggerak gereja untuk melaksanakan penggembalaan secara komprehensif untuk pertumbuhan iman umat.

Kata Kunci: Penggembalaan; Reformasi; Si Tou Timou Tumou Tou; Teologi

PENDAHULUAN

Manusia pada kehidupan sehari-harinya saling berelasi serta saling membutuhkan karena masyarakat atau struktur sosial dipandang sebagai organisme hidup. Manusia bergantung satu sama lain untuk menjaga keutuhan masyarakat, serta untuk membantu sesama manusia. Dalam kekristenan secara khusus, setiap individu selalu dilihat dalam konteks sosialnya. Aspek relasional vertikal dengan Allah menyangkut relasi horizontal dengan orang lain. Teologi tidak saja membicarakan hal-hal yang bersifat *vertikal* (yang di atas, sakral, eskatologis, atau transendental), yaitu ibadah yang berhubungan dengan yang Ilahi atau Tuhan (masalah-masalah keilahian/divinitas) saja, namun mencakup juga hal-hal yang dapat dikatakan bersifat *horisontal* (membumi/*profan* atau keduniawian), yaitu ibadah yang berhubungan atau berelasi dengan manusia (relasi dengan sesama) seperti memerangi kemiskinan, ketertindasan, eksploitasi, dan sebagainya.¹ Jadi penting untuk diingat bahwa dalam berteologi, iman dihayati secara konkrit dalam dua segi yang tidak mungkin terpisah satu dengan yang lain yakni pertama, tuntutan hidup sebagai umat yang beriman dalam lingkup gerejawi dan kedua, sebagai umat beriman yang hidup sebagai warga masyarakat.² Menurut Banawiratma bahwa dimesi vertikal atau dengan istilah lain yang dikenal dengan transendental juga ditemukan dalam dimensi horisontal atau duniawi. Ia menambahkan juga bahwa teologi tidak hanya memikirkan tentang iman yang abstrak, jauh tak terlampau di sana tetapi menurutnya sikap iman yang mendasar adalah iman yang mempunyai sikap solider dengan sesama yang miskin, tertindas, mereka yang membutuhkan pertolongan secara sosial.³ Oleh sebab itu, Banawiratma menjadikan masalah agama bukan semata-mata sebagai masalah beriman akan kebenaran Allah, tetapi sebagai masalah berbuat secara nyata di dunia atau dalam hidup sehari-hari.

Gereja adalah persekutuan umat percaya kepada Kristus dalam konteks masyarakat, negara dan bangsa. Untuk itu Gereja tidak bisa dipisahkan dari karya sosialnya terhadap setiap umat. Th Sumartana mengemukakan bahwa bidang pelayanan Gereja terkait dengan pendidikan serta kesehatan menghubungkan lebih dekat antara Gereja dan sesama.⁴ Jadi, patutlah untuk dipahami secara teologis bahwa pelayanan gereja bagi sesama adalah penerapan dalam hidup gereja melalui dan tidak terbatas bagi orang percaya saja tetapi kepada dunia sekitar. Ini berarti aksi *pietas* kepada Tuhan adalah personal sekaligus komunal yang berdampak pada *caritas* pada relasi sosial. Dengan demikian, orang percaya baik personal maupun dalam komunitas bergereja seyogyanya melibatkan diri mereka dalam hidup bermasyarakat dalam mengatasi pergumulan serta permasalahan sosial sekitar.⁵ Kasih dan keadilan Tuhan oleh gereja diwujudkannyatakan melalui pelayanan penggembalaan yang relevan dengan kehidupan umat.

¹ Nur Hidah, "Konsep Teologi Sosial Dan Banawiratma" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003). 2

² J.B. Banawiratma, *Panggilan Gereja Indonesia Dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1986). 13.

³ J.B.; Banawiratma and J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Orang Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 120.

⁴ Th Sumartana, *Serikat Islam Dan Zending*, ed. Eka Darmaputera (Jakarta: PGI, 1988). 135.

⁵ Mariani Febriana, "Pietas Dan Caritas : Pelayanan Diaconia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2020): 45–69.

Peneliti sendiri memberikan perumusan awal pada aspek teologis bahwa teologi pengembangan yang reformatoris dapat diimplementasikan pada konteks bergereja masa kini tentunya bersifat transformatif. Reformatoris disini menekankan motto “*ecclesia reformata semper reformanda est*”, atau dengan kata lain teologi dengan *core* reformatoris hadir untuk terus mengaktualisasikan diri agar dapat menjadi berkat dalam kehidupan bergereja atau berpelayanan.⁶ Aspek praksis reformatoris sebagaimana yang dikemukakan Sumakul bahwa mematuhi Allah adalah menghormati kuasa-Nya. Namun demikian, bagi orang terpilih dan dikuduskan, cara menghormati Allah bukan dalam keterpencilan dan kesendirian oleh karena manusia adalah makhluk sosial. Mereka yang merealisasikan iman dan panggilan iman itu bersama dan di tengah kehidupan bersama dengan orang lain harus melibatkan diri di dalamnya.⁷

Salah satu wujud menggereja adalah memerhatikan serta memanusiakan sesama sebagai satu rumah di dalam tubuh Kristus, dan Kristus sebagai Kepala Gereja. Hal tersebut berarti manusia memuliakan Allah. Calvin dalam nasihat pastoralnya kepada kaum Protestan Prancis, sebagaimana dikutip Sumakul menyatakan bahwa setiap orang percaya yang dipilih Allah harus mengetahui bahwa panggilan Tuhan ada dalam permulaan segala sesuatu dan dasar segala sesuatu pekerjaan yang baik (Inst. III. 10. 6). Calvin menegaskan bahwa Ia secara berhati-hati mengemukakan bahwa tujuan akhir dari panggilan manusia adalah supaya Dia mendorong kita manusia untuk memberi kemuliaan bagi Allah.⁸ Orang yang melihat, memahami panggilan iman, tugas, kerja, dan tanggung jawab sebagai perintah Tuhan akan melihat beban (positif) sebagai bagian integral dari berkat Tuhan yang harus diaktualisasikan dalam hidup kesehariannya. Kata kerja seperti mengasihi, menjaga, dan melindungi adalah aktualisasi dari panggilan iman itu sendiri. Beban tunduk dalam kasih adalah sarana tempat orang merealisasikan panggilan imannya. Setiap orang saling bergantung satu dengan lainnya. Inilah yang disebut *lex naturae*, sebuah hukum alam bahwa seseorang membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja secara khusus.⁹ Inilah yang perlu menjadi perhatian bersama.

Dalam sejarah perlu diperhatikan bahwa Allah dalam rahmat-Nya menganugerahkan secara umum kepada manusia pemikiran untuk membentuk serta menghadirkan suatu sistem berpikir berbasis kebudayaan lokal sebagai landasan untuk berjalan bersama. Salah satu aspek yang dapat menolong gereja dalam hal ini konteks di Minahasa adalah falsafah atau *Si Tou Timou Tumou Tou* yang berarti “*manusia hidup untuk memanusiakan yang lain*”. Ini merupakan pandangan hidup yang relevan bagi kehidupan manusia sebagai satu komunitas baik bermasyarakat maupun bergereja. Secara ideal, falsafah ini semestinya dipraktikkan dalam kehidupan keseharian orang-orang. Bentuk praktik ini yaitu menerima dan menghormati keberadaan sesamanya. Dari semangat ini, akan muncul bentuk kerjasama, bersinergi untuk

⁶ Yakub B Susabda, “Teologi Reformed Injili” 1, no. Juli (2011): 1–11.

⁷ Henny W.B. Sumakul, *Panggilan Iman Dalam Teologi Luther Dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik Dalam Gereja Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 122.

⁸ Sumakul, *Panggilan Iman Dalam Teologi Luther Dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik Dalam Gereja Reformasi*. 142.

⁹ Sumakul, *Panggilan Iman Dalam Teologi Luther Dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik Dalam Gereja Reformasi*. 154-155.

berjuang bahu membahu. Pemikiran mengenai *Sitou Timou Tumou Tou* bersifat solidaritas ini dapat menghadirkan kasih sayang bagi masyarakat, bangsa dan sesama. Sikap saling menumbuhkan dan memberi peluang mewujudkan diri tanpa adanya dominasi dan diskriminasi dari pihak lain ditekankan.¹⁰ Gereja baik secara pribadi maupun secara institusi dipercayakan untuk berperan aktif membangun pelayanan yang saling tolong menolong terhadap sesama. Jika ditarik dalam aspek teologis, maka *Si Tou Timou Tumou Tou* juga merupakan panggilan pelayanan setiap orang percaya yang berlandaskan ajaran Yesus yakni mengasihi sesama. Gereja dipanggil bersaksi baik dengan perkataan serta perbuatan oleh karena gereja merupakan persekutuan dalam pelayanan kasih.¹¹ Dalam konteks GMIM saat ini, semangat pelayanan gerejawi yang turut menghadirkan, menghidupi, bahkan menjalani prinsip *Si Tou Timou Tumou Tou* sudah mulai memudar. Bisa jadi karena pengaruh modernisasi, falsafah individualisme barat, digitalisasi secara masif telah memengaruhi *worldview* orang-orang termasuk jemaat.

Telah ada yang membahas mengenai Teologi reformatoris yakni Yornan Masinambow,¹² dimana dijelaskan mengenai hakikat gereja berdasarkan pada pemikiran para reformator yang memengaruhi aspek bergereja mencakup mengajar, mengorganisir, berkhotbah, melaksanakan sakramen serta menerapkan disiplin gereja. Tugas teologi reformatoris bagi orang-orang pilihan adalah untuk memuliakan Allah. Selanjutnya tulisan yang membahas aspek *Si Tou Timou Tumou* yang terkait Iman kristen adalah tulisan dari Jeane Tulung dan Alter Wowor¹³ yang menelusuri aspek *Si Tou Timou Tumou Tou* dari aspek teologi sosial di ruang publik sebagai bagian dari identitas misional gereja. Tulisan dari Agnes Raintung dan Daniel Susanto¹⁴ mendasari *Si Tou Timou Tumou Tou* sebagai dasar berteologi dalam lingkup pastoral dalam konteks budaya Minahasa. Tulisan tersebut sangat membangun bagi perkembangan teologi terkait *Si Tou Timou Tumou Tou* dari berbagai perspektif. Namun, yang menjadi aspek signifikan dari tulisan ini dengan tulisan-tulisan sebelumnya adalah peneliti menganalisis serta mengintegrasikan teologi reformatoris dengan penggembalaan kemudian diperjumpakan serta diterapkan dengan nilai-nilai *Si Tou Timou Tumou Tou*. Dengan demikian, pertanyaan penelitian artikel ini adalah bagaimana konsep dan praksis Teologi penggembalaan yang reformatoris dalam semangat *Si Tou Timou Tumou Tou*. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah merumuskan secara teologis konsep dan praksis penggembalaan yang reformatoris dalam semangat *Si Tou Timou Tumou Tou*.

¹⁰ S. Dian Andryanto, "Si Tou Timou Tumou Tou, Filosofi Minahasa Sam Ratulangi Relevan Sepanjang Masa," *Nasional Tempo*.

¹¹ *Bertumbuh Dalam Kristus 1/2: Katekisasi Calon Sidi Jemaat* (Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM Bidang Ajaran, Ibadah, dan Tata Gereja, 2002). 65.

¹² Yornan Masinambow, "Analisis Teologis Gereja Yang Reformatoris Serta Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 183–196.

¹³ Jeane Marie; Tulung and Alter Immanuel Wowor, "Si Tou Timou Tumou Tou Dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 183–196.

¹⁴ Agnes Beatrix Jackline Raintung and Daniel Susanto, "'Si Tou Timou Tumou Tou': Berteologi Pastoral Keluarga Dalam Konteks Budaya Minahasa Di Tengah Perubahan Zaman," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 2, no. 1 (2021): 1–20.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam artikel ini. Pendekatan kualitatif ini menggunakan narasi analitis terhadap topik yang digali dengan tidak menggunakan angka. Dengan memakai metode studi literatur, dimana peneliti melalui buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian sebagai sumber data penelitian dijabarkan kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan dicantumkan dalam pembahasan. Dalam hal ini fokus terhadap topik mengenai Teologi penggembalaan reformatoris dan *Si Tou Timou Tumou Tou* menjadi analisis peneliti. Melalui penjelasan para ahli yang membahas tentang reformatoris penggembalaan, peneliti melakukan gerak analisis untuk kemudian diaplikasikan pada aspek aplikatif tentang *Si Tou Timou Tumou Tou* dalam lingkup bergereja.

HASIL PEMBAHASAN

Teologi Penggembalaan Reformatoris: Kajian Historik Teologis

Pendekatan pelayanan gerejawi yang menekankan pada tradisi pemikiran reformasi Protestan merupakan dasar berpijak dari penggembalaan reformatoris secara teologis gerejawi. Terminologi Reformatoris adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau kelompok yang memiliki semangat dan upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan yang signifikan dalam suatu sistem, lembaga, atau masyarakat dalam kerangka teologis. Buah dari reformasi gereja adalah mau mengembalikan lagi Alkitab kepada kedudukannya yang benar. Usaha pembaruan adalah aspek penting pada reformasi gereja abad 16. Tujuan pentingnya adalah menghadirkan kembali dinamisitas dan kontinuitas sumber ajaran yang esensial berdasarkan Alkitab agar terus terjaga dan terpelihara.¹⁵

Teologi penggembalaan reformatoris didahului dengan ciri khas teologi penggembalaan yang familiar dalam lingkup penggembalaan. Palallang dan Oktovianus mengadopsi tema-tema penggembalaan meliputi penghiburan, kepedulian, dan pelayanan belas kasihan, maka gereja tentunya dapat menjadi instrumen Tuhan untuk membawa kabar baik secara diakonal untuk pemulihan kepada umat Tuhan.¹⁶ Pada aspek teologis berdasarkan prinsip reformatoris atau dikenal dengan . reformed, penggembalaan dari Luther ataupun Calvin menjabarkan prinsip-prinsip reformatoris biblikal yang meliputi konsep Allah Trinitas adalah mediator satu-satunya, Roh Kudus adalah diri-Nya Allah dan Alkitab adalah Firman Tuhan yang diwahyukan (2) gereja mestiewartakan Injil untuk kelangsungan serta kesehatan pertumbuhan gereja (3) adanya penghargaan terhadap hak asasi manusia (4) tempat suburnya demokrasi (5) Kekristenan mesti dihadirkan ke bidang-bidang di mana kita diutus sebagai saksi di dunia. Hal ini terlihat pada negara-negara Barat yang menjunjung tinggi kejujuran lebih dari negara-negara yang tidak dipengaruhi kekristenan. (6) manusia harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu termasuk dalam hal ini uang. Ajaran ini

¹⁵ Daniel Lucas Lukito, "Esensi Dan Relevansi Teologi Reformasi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 150.

¹⁶ Alvrianti Palallang; Oktovianus P, "Menganalisis Teologi Pastoral Dalam Membentuk Semangat Kepemimpinan Kristen Pada Era Postmodern: Tinjauan Yesaya 40: 1," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 360–372.

menyebabkan orang Kristen harus baik-baik memakai waktunya untuk bekerja.¹⁷ Poin-poin teologis berdasarkan para reformatori menjadi dasar membangun teologi penggembalaan dengan nuansa reformatoris. Jadi, teologi tidak hanya dalam ruang bergereja namun sampai pada ruang gerak bermasyarakat.

Aspek Diskursif Doktrinal Teologi Reformatoris

Penting untuk menjadi perhatian bersama bahwa Teologi Penggembalaan yang Reformatoris merupakan pendekatan teologis dalam pelayanan penggembalaan atau pastoral yang berakar pada prinsip-prinsip Reformasi terutama yang diajarkan oleh tokoh-tokoh reformator seperti Luther, Calvin, dan para reformator lainnya. Penekanan pada Alkitab, anugerah Allah dalam keselamatan, dan peran gembala sebagai alat Tuhan dalam menggembalakan umatnya merupakan hal yang signifikan terkait penggembalaan teologi yang Reformatoris. Doktrin penting Teologi reformatoris yang kemudian terimplementasi pada penggembalaan adalah pentingnya kedaulatan Allah. Dalil yang signifikan adalah Tuhan berdaulat terhadap dunia, karena dunia adalah ciptaan-Nya, dan oleh karena itu Dia adalah Allah yang sejati.

Tuhan yang berdaulat itu punya sisi misteri yang tidak dapat sepenuhnya dipahami serta dideskripsikan oleh manusia yang adalah ciptaan Allah yang terbatas. Manusia juga tidak perlu berpura-pura sanggup menjelaskan misteri kedaulatan Allah dalam hidup manusia, khususnya penderitaan hidup.¹⁸ Reformator Gereja Calvin menekankan bahwa kedaulatan Allah harus ditegakkan jika manusia sungguh-sungguh menghargai kemuliaan Allah. Manusia tidak dapat memiliki-Nya sebagai Allah, tanpa mengakui apa yang memang menjadi Allah. Dengan demikian dalam hal keselamatan manusia, hanya Tuhan saja yang seharusnya dimuliakan dan karena anugerah Tuhan itu saja. Dalam mengarungi proses penggembalaan, selain doktrin Allah yang berdaulat, doktrin hanya melalui iman.

McGrath mengemukakan bahwa Iman Kristen mempunyai inti kepercayaan bahwa manusia, meskipun adalah terbatas dan lemah, dapat masuk ke dalam suatu hubungan dengan Allah yang hidup. Istilah ini disebut atau dikenal dengan “pembenaran”, dan kata kerja “membenarkan” mempunyai arti “masuk ke dalam suatu hubungan yang benar dengan Allah”, atau mungkin juga “dijadikan benar di hadapan pandangan Allah”.¹⁹ Allah yang penuh rahmat memberikan kasih karunia bagi orang-orang berdosa, karena itu semua adalah anugerah Allah sebagaimana menjadi pedoman Teologi Luther tentang pembenaran oleh iman, dimana Allah itu bukan hakim yang keras dan manusia tidak dapat memperoleh keselamatan melalui perbuatan baik mereka.²⁰ Penting untuk ditekankan bahwa teologi reformasi, mengakui bahwa esensi dari reformasi itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari prinsip yang berakar pada Alkitab (*the Scriptural principle*).²¹ Hal di atas dapat menjadi fondasi bagi Penggembalaan reformatoris teologis untuk menekankan doktrin-doktrin penting reformasi yaitu kedaulatan

¹⁷ Arthur Aritonang, “Book Review: Reformasi Dan Theologia Reformed,” *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 (2024): 194–203.

¹⁸ Billy Kristanto, “Calvin Dan Reformasi,” *Majalah Gratia*, 2017.

¹⁹ Alister E McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). 115.

²⁰ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*. 123.

²¹ Lukito, “Esensi Dan Relevansi Teologi Reformasi.” 152.

Allah dan membenaran oleh Iman untuk masuk ke dalam konsep serta praksis penggembalaan yang bersifat holistik. Teologi reformatoris relevan bagi penggembalaan masa kini dikarenakan umat membutuhkan apa yang disebut “*Teologi yang direnungkan secara sadar*”, dimana pengalaman-pengalaman iman sehari-hari lewat penggembalaan mesti dievaluasi, ditinjau, apakah masih dapat dipertahankan, diperkuat atau ditransformasi, lalu kemudian merumuskan apa yang dipercayai oleh umat Kristiani.

Model-model Penggembalaan Teologi Reformatoris

Pada bagian ini peneliti mengkaji serta memercakapkan model-model penggembalaan Teologi yang reformatoris sebagai basis untuk melaksanakan pelayanan. Dengan model ini diharapkan para pendeta, pelayan khusus hendaknya menjadikannya sebagai fondasi bergereja sebagai komunitas bersama dalam tubuh Kristus. Adapun model-model penggembalaan teologi yang reformatoris yang peneliti petakan terdiri lima model yaitu, Model Trisola (Sola Fide, Sola Gratia, dan Sola Scriptura), Model Penggembalan Kristologis, Model *Healthy Discipline Church*, Model *Priesthoof of All Believers*, dan Model Penggembalaan Personal dan Komunal.

Model Penggembalaan Tri Sola

Tri Sola disini mencakup Sola gratia, sola fide, sola scriptura. Semboyan ini merupakan semboyan dari hasil gerakan reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther, dan perkembangannya menjadi identitas bersama gereja-gereja Protestan. Selain itu, John Calvin yang merupakan Bapa Reformator setelah Luther memertajam teologinya dengan tiga hal yang signifikan yaitu keselamatan oleh anugerah, penebusan, dan membenaran. Pada perkembangannya tiga aspek ini menjadi sentral dalam doktrin Calvinis, yang terangkum dalam makna *Sola Gratia*, *Sola Fida*, serta *Solus Christus*. Yakni manusia dibenarkan serta mengalami keselamatan hanya karena anugerah, atas kasih karunia Tuhan Yesus, serta hal itu semua untuk kemuliaan Allah, bukan bagi diri manusia.²²

- a. *Sola Gratia*, yaitu “hanya oleh anugerah”. Manusia dibenarkan serta diselamatkan Allah bukan berdasarkan kebbaikannya, melainkan berdasarkan anugerah dari Allah, melalui Yesus Kristus. Keberdosaan ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, Anugerah Allah merupakan sumber keselamatan.²³ *Sola gratia* menyangkut *justification* (pembenaran), *redemption* (penebusan), dan *propitiation* (penggantian).²⁴
- b. *Sola Fide*, berarti “hanya oleh iman”. Hanya oleh iman sajalah manusia dibenarkan dan diselamatkan. Iman dalam arti memercayakan diri pada anugerah Allah. Pembeneran hanya oleh iman (*justification only by faith*) adalah bagian terpenting dari doktrin teologi reformed. Doktrin pembeneran yang merupakan terobosan dari Luther sebenarnya merupakan terobosan dari Luther yang mencakup beberapa aspek terkait erat dengan; 1) keselamatan tanpa prasyarat, 2) pembeneran yang bersifat forensik (forensic justification), dan 3) jaminan keselamatan. Calvin menyatakan bahwa iman itu bukan

²² Hadi P. Sahardjo, “Mencermati Teologi Reformed Dan Gerakan Reformed Injili,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 211–229.

²³ B F Drewes dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (BPK Gunung Mulia, 2009). 45.

²⁴ Hadi P. Sahardjo, “Mencermati Teologi Reformed Dan Gerakan Reformed Injili.”

sededar persetujuan (*assensus*), tetapi juga melibatkan pengetahuan (*notitia, cognito*), dan kepercayaan (*fiducia*).

- c. *Sola Scriptura*, artinya “hanya oleh Alkitab”. Alkitab menjadi standar kebenaran serta menjadi fondasi dan patokan setiap orang percaya dan menuruti apa yang dikemukakan oleh Alkitab. Hal ini kemudian membuat bahwa studi Alkitab dalam bahasa asli sangat diperhatikan. Jadi, dalam gereja-gereja reformasi makna khotbah secara eksegetis dan eksposisional serta penelaahan Alkitab sangat ditekankan.²⁵ Calvin memberikan dua poin tentang pernyataan Allah, yaitu “pernyataan Allah dalam alam semesta” dan “pernyataan Allah dalam Alkitab” sebagaimana ditulisnya dalam *Institutio* Bab V dan Bab VI-IX.

Titik berangkat yang perlu didahului adalah *Sola Scriptura* itu sendiri yang kemudian dipraktikkan melalui khotbah sebagai sarana pemberitaan Firman Tuhan. Sebagai wahana pemberitaan Firman maka *Sola Scriptura* harus diletakkan pada posisi yang mengevaluasi, yang memperkuat, bahkan *mentransform*.

Model Penggembalaan Kristologis

Model penggembalaan Kristologis didahului dengan perspektif doktrinal tentang Kristus yang adalah final bagi kekristenan. Penggembalaan Kristus dapat dijelaskan dari keterpisahan manusia dari Allah. Dengan secara tegas, Stevri Lumintang menjabarkan bahwa manusia telah menderita akibat dosa, dan tidak berdaya. Tuhan Yesus datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Solusi Allah ialah kasih-Nya yang memungkinkan Ia mengaruniakan Anak yang Tunggal sebagai cara Allah (Yoh 3:16) menunjukkan kasih-Nya melalui kematian dan kebangkitan Kristus.²⁶ Yesus adalah Kristus, Anak Allah yang hidup, Kristus adalah “Yang diurapi”, Imam, Raja, dan Nabi. Dialah yang menggenapi semua peran ketiga jabatan ini.²⁷ Model penggembalaan Kristologis menekankan bahwa Yesus adalah Kristus yang berinkarnasi datang menyelamatkan, merangkul yang lemah, dan dalam pikiran biblikalnya menyadarkan bahwa Firman itu telah menjadi manusia.

Model Healthy Discipline Church

Model *healthy discipline church* atau *disiplin gereja yang sehat* menekankan tentang bagaimana gereja yang menggembalakan perlu juga menerapkan kedisiplinan bagi anggota jemaat. Sproul menjelaskan bahwa gereja sejati adalah gereja yang melaksanakan disiplin gereja. Kebenaran dan kesucian gereja akan terdegradasi apabila gereja tersebut tidak melaksanakan disiplin gereja. Dengan demikian, gereja yang mau memertahankan kebenaran, mesti rajin dan tekun untuk melaksanakan disiplin gereja.²⁸ Terkait disiplin gereja, Berkhof menyatakan bahwa disiplin gereja penting dalam hal menjaga kemurnian doktrin dan kesucian sakramen.²⁹ Penggembalaan reformatoris dalam lingkup bergereja wajib untuk menjalankan disiplin/siasat gereja untuk menjaga wibawa gereja sebagai tubuh Kristus serta kawanan domba atau jemaat dari hal-hal atau fenomena, peristiwa yang tidak berkenan kepada Allah. Agar tidak

²⁵ Drewes and Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*.

²⁶ Stevri Lumintang, *Finalitas Kristus Dan Kekristenan: Arrogant, Tolerant, Ignorant?* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2018). 62.

²⁷ Lumintang, *Finalitas Kristus Dan Kekristenan: Arrogant, Tolerant, Ignorant?*

²⁸ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2017).

²⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Volume 5 Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2017).

terkontaminasi dengan berbagai ajaran sesat dan pengaruh dosa, maka disiplin gereja sangatlah signifikan bagi umat.³⁰

Ditelusuri dari aspek Teologis, disiplin gereja merupakan diskursus penting terkait *eklesiologi*. Mendisiplinkan umat melalui disiplin gereja adalah hak gereja namun bukan berarti dapat digunakan secara sembarangan atau sewenang-wenang, melainkan mesti ada aspek pastoralia di dalamnya. Artinya, sekalipun mendapatkan disiplin atau ekskomunikasi, namun penerimaan kembali kepada mereka yang dahulu dikucilkan perlu dirangkul lagi. Sesuai dengan dasar biblikal Yoh 20:22-23 dimana Kristus memberikan kewenangan kepada gereja untuk menyatakan disiplin namun rangkulan kasih pada saat yang sama.³¹

Model Priesthood of All Believers

Imamat am dan rajani merupakan kalimat yang ditemui dalam konteks PB khususnya kitab 1 Petrus. Imamat Am dan rajani atau imamat am orang percaya sangat di identikkan dengan keterpanggilan semua orang dan bukan hanya orang klerus atau yang memiliki jabatan gerejawi saja yang mengambil bagian namun orang punya kesempatan dalam jabatan gerejawi. Allah sendiri yang telah mengutus para imam untuk melakukan pelayanan dengan baik.³²

Selain itu, Imamat am orang percaya adalah pengajaran penting dalam reformasi gereja pada abad pertengahan. Imamat am orang percaya menekankan kesetaraan pelayanan dimana setiap profesi merupakan pekerjaan imamat. Egaliter ditekankan dimana jabatan tahbisan atau pun pekerjaan umum/sekuler, adalah sama-sama tugas panggilan dari Tuhan kepada setiap orang percaya sesuai dengan karunia yang Tuhan berikan bagi mereka. Oleh karena itu, setiap orang percaya harus didorong untuk dapat mengkoneksikan keyakinan iman dalam diri dengan aktivitas pekerjaan mereka sehari-hari. Sementara gereja dapat diharapkan memerlengkapi jemaat untuk melayani masyarakat melalui berbagai macam pekerjaan mereka.³³ Ini merupakan aspek penting dari model Imamat am dan rajani.

Model Penggembalaan Personal dan Komunal

Model ini lebih kepada praksis penggembalaan reformatoris. Jikalau keempat model sebelumnya pada aspek doktrinal, teologis, serta ada cakupan historisnya, maka model ini pada ranah praktik, penerapan atau aktualisasi pelayan gereja kepada anggota gerejanya. Model personal dan komunal ini digunakan pada penggembalaan gerejawi konteks gereja reformatoris dimana para pendeta, penatua, diaken memerhatikan diri umat, dalam hal ini kesejahteraan spiritual, dan juga emosional.

³⁰ Paulus Purwoto, "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," *2SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 45–57.

³¹ Yohannis Luni Tumanan, "Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 31–62.

³² Harif Patasik, "Kajian Dogmatis Tentang Pemahaman Anggota Jemaat Buntu Payung Klasis Mengkendek Utara Mengenai Konsep Imamat Am Rajani Menurut Pandangan Calvin Dan Implikasinya Terhadap Kesetaraan Jabatan Pelayanan," *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2017): 28–36.

³³ Nofia Hudaya, "Imamat Am Orang Percaya Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 1–25.

Paradigma Si Tou Timou Tumou Tou

Paradigma *Si Tou Timou Tumou Tou* dapat menjadi landasan penting untuk merekonstruksi kembali semangat pengembalaan gerejawi. Minahasa sebagai sub-etnis yang kaya akan nilai-nilai budaya, memiliki cara pandang yang sebanding. Demikian juga dengan daerah-daerah lain yang kaya akan nilai-nilai filosofi budaya dan diyakini dapat menjadi pembanding dalam upaya beradaptasi dengan pergerakan dan laju zaman. Dalam hal ini, pepatah yang dipopulerkan oleh Sam Ratulangi, *Si Tou Timou Tumou Tou* merupakan salah satu nilai budaya di Minahasa. Pepatah ini menyiratkan sebuah fakta bahwa dalam tradisi Minahasa, *kita [harus] hidup untuk memanusiaikan orang lain*. Hal ini terkait dengan bagaimana hubungan sosial antara orang Minahasa satu dengan yang lain. Artinya, manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lainnya. Asumsi umum bahwa filosofi ini dibawa oleh Sam Ratulangi sebenarnya ada benarnya, ia menyimpulkan dari realitas kehidupan masyarakat Minahasa yang toleran, saling membangun, dekat satu sama lain dan menghargai segala bentuk perbedaan yang melewati sekat-sekat perbedaan yang menahun, dalam hal ini perbedaan agama sebagai penghalang.³⁴

Si Tou Timou Tumou Tou atau “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain” atau dalam bahasa Inggrisnya, “*a man lives to makes others man*”.³⁵ Secara semantik, transliterasi kata demi kata dari ‘*Si toutimoutumoutou*’ adalah: *sitou* - satu orang; *timou* - telah menjadikan; *tumou* - menjadi; *tou* - manusia. Namun, penafsiran ini bervariasi, tergantung pada konteksnya, atau dengan kalimat lain; *a pure semantics transliteration of Si Tou Timou Tumou Tou would be, “a man // [has] become // to become // man”, which can be simplified as “a man lives to live as a [real] man” or “Manusia hidup untuk menjadi manusia sesungguhnya.”*³⁶ Bisa juga dengan kalimat pengertian etimologis seperti ini; *Si is “person pointer”, Tou is “human.” These two words mean: (1) “man as a living being, human man, natural man.” (2) “humans who are able to stand alone in an adult and responsible manner. Timou: Tou = “human” + infix – im - : (1) “born alive”, (2) “living, living as a human” (3) “living as an adult, responsible and independent human being.” Tumou: Tou + infix – um - : (1) “encourage, inspire life, mature the lives of fellow human beings” (2) “take responsibility for the lives of fellow human beings” (3) “do not live solely for self-interest but also take care of fellow human beings.” (4) “help shape the lives of fellow human beings”.*³⁷ Melalui paradigma ini, maka manusia dapat menemukan identitas dirinya sebagai manusia atau pribadi yang punya misi yakni memanusiaikan orang lain.³⁸ Mawuntu menjabarkan secara jelas istilah dan definisi dari *Tou* dalam konteks Minahasa secara sosio kultural. Menurutnya, keragaman Minahasa awal terjadi karena identitas *Tou* membuka ruang terhadap banyak orang yang datang dan tinggal di

³⁴ Theodorus Pangalila; Markus Loho; Tasente Tanase, “Sam Ratulangi’s Philosophical Cultural Ideas and Their Implications in the Principle of Just and Civilized Humanity,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 19, no. 1 (2022): 64–74.

³⁵ Priscila F. Rampengan, “Si Tou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja,” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 2 1, no. 2 (2015): 2.

³⁶ Tanase, “Sam Ratulangi’s Philosophical Cultural Ideas and Their Implications in the Principle of Just and Civilized Humanity.”

³⁷ Tanase, “Sam Ratulangi’s Philosophical Cultural Ideas and Their Implications in the Principle of Just and Civilized Humanity.”

³⁸ A.J. Sondakh, *Sitou Timou Tumou Tou: Refleksi Atas Evolusi Nilai-Nilai Manusia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003).

tanah Minahasa mengidentifikasikan diri sebagai *Tou* dan sarat dengan penghargaan terhadap kesetaraan semua ciptaan. *Tou* menjadi acuan dari upaya menata kembali kehidupan bersama antar kelompok (*walak, pakasa'an*).³⁹

Lebih lanjut dikatakan bahwa *Tou* Minahasa mempunyai sikap merangkul mengakui keberadaan siapapun baik manusia maupun binatang, serta ciptaan lainnya. Jadi, kebermaknaan terhadap kehidupan adalah hal yang signifikan. Jadi, *Tou* merujuk pada sesama dan keberagaman tidak hanya tunggal.⁴⁰ Tradisi lisan tentang *Tou* manusia dalam kultur sosial Minahasa awal adalah *Tou* terkait dengan *nate* (kemampuan mengutamakan hati), serta *ngaa'san* (kemampuan menggunakan pikiran). Ini berarti *Tou* (manusia) tidak hanya kuat secara fisik dan mental, tetapi mengedepankan kemampuan untuk mengelola kecerdasan diri dan rasa. Pemaknaan tersebut tersirat dalam sebutan *Tuama* dan *Wewene* yang tidak sekedar menunjuk laki-laki dan perempuan orang Minahasa, melainkan pada kualitas diri laki-laki dan perempuan yang memiliki *keter, nate*, dan *ngaa'san*.⁴¹ Hal ini berarti bahwa Teologi pastoral reformatoris menjadi sebuah percakapan personal dan komunal berbasis rasional dan kontemplatif. Personal dimana terjadi refleksi iman sekaligus refleksi kultural tentang pentingnya iman Kristen yang merangkul aspek praksis-etis *Si Tou Timou Tumou Tou* yang diimplementasikan secara komunal oleh umat sekaligus masyarakat kultural untuk menghadirkan bukan saja semangat melainkan tingkah laku mengasihi sesama yang diperkuat oleh cinta Kasih dan Rahmat dari Trinitas.

Cinta kasih, keadilan, nilai-nilai moralitas universal dapat ditemukan dan dikembangkan dalam aspek *Si Tou Timou Tumou Tou* yang menjadi ciri khas budaya lokal tradisi ini.⁴² Pada tataran teologis-biblikal, *Si Tou Timou Tumou Tou* dapat dikatakan berbasis nilai-nilai kristiani karena menekankan hukum kasih, sebagaimana yang dikatakan dalam Alkitab “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39). Dasar Alkitabiah dari Matius 25:41-45 menjadi jelas bahwa yang sangat disenangi Bapa-Nya, adalah melayani mereka yang tersisih, miskin, tak berdaya, direndahkan harkat kemanusiaannya dan disiasikan oleh sesama mereka. Justru karena itulah, mereka disayangi Tuhan karena sesama manusia tidak memerhatikan mereka. Bisa dibayangkan bagaimana keadaan orang yang lapar, haus, telanjang, orang asing yang tidak mengenal orang lain, orang yang dipenjara. Mereka sangat sedih tak berdaya sementara sesamanya hidup berkelimpahan, mewah, merasa enak selalu karena tidak pernah bersalah, sehingga tak perlu masuk penjara, dan dihargai karena dikenal, sehingga cenderung mengabaikan sesama mereka. Justru orang-orang yang tersisih seperti itulah yang dikasihi Tuhan. Bagi Tuhan, kebenaran kehidupan beragama, yaitu hidup yang hidup dalam Tuhan adalah ketika orang berbuat secara nyata kepada sesamanya, terutama yang tersisih dan miskin itu. Tuhan tidak menghendaki banyak ibadah setiap harinya, tetapi banyak berbuat baik kepada sesamanya. Itulah hidup beragama yang dikehendaki Tuhan

³⁹ Marhaeni Mawuntu, “Identitas Sosio Kultural Tou: Rekonstruksi Identitas Sosio Kultural Sebagai Identitas Sosial Minahasa Kini,” *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 106–116.

⁴⁰ Mawuntu, “Identitas Sosio Kultural Tou: Rekonstruksi Identitas Sosio Kultural Sebagai Identitas Sosial Minahasa Kini.”110.

⁴¹ Mawuntu, “Identitas Sosio Kultural Tou: Rekonstruksi Identitas Sosio Kultural Sebagai Identitas Sosial Minahasa Kini.”111.

⁴² Mawuntu, “Identitas Sosio Kultural Tou: Rekonstruksi Identitas Sosio Kultural Sebagai Identitas Sosial Minahasa Kini.” 261.

menurut Yesus dalam Injil Matius.⁴³ Makna dalam filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* yang dicetuskan oleh Sam Ratulangi bertitik tolak dari kasih. Cinta kasih, keharmonisan yang terkandung dalam filosofi ini sejalan dengan apa yang Tuhan Yesus sampaikan kepada murid-muridnya “Kasihilah sesamamu manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri” (Mat. 22:39). Saling mengasihi sesama manusia merupakan salah satu dari hukun yang terutama diajarkan Yesus.⁴⁴ Selain itu dalam Injil Lukas khususnya Perumpamaan “Orang Samaria Yang Murah Hati”, yang terdapat dalam Injil Lukas 10: 29-37 dimana narasi tentang bagaimana Yesus menceritakan tentang seorang Samaria yang menolong seorang seseorang, yang tergeletak di pinggir jalan hampir mati karena dirampok. Orang Samaria menolong orang lain, walau berbeda agama dan bangsanya. Yesus memberi pengajaran dari perumpamaan ini, bahwa hal menolong atau berbuat baik tidaklah harus dilihat, status, agama dan bangsa, karena hal ini menyangkut sikap beriman/relasi vertikal yang terimplementasi pada kualitas kemanusiaannya/relasi horizontal. Filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*, dimana manusia hidup untuk menghidupkan manusia lainnya selaras dengan cerita Alkitab di atas.⁴⁵

Tulung dan Wowor menjelaskan pada inti praksisnya, *Si Tou Timou Tumou Tou* ada pada manusia yang mempunyai talenta (*tou keter*), memiliki kecerdasan atau pengetahuan (*tou ngaasan*), serta memiliki kebaikan hati (*tou sama*) haruslah hidup untuk memanusiakan dan menghidupkan manusia yang lain agar memiliki ketiga elemen *tou (keter, ngaasan, dan sama)*.⁴⁶ *Si tou timou tumou tou* menunjukkan adanya pola hidup setara. Falsafah *si tou timou tumou tou* tersebut masih bersifat abstrak jika hanya pada tataran diskursus saja. Oleh karena itu *Si Tou Timou Tumou* mesti menjadi suatu hal yang praksis. Tepatlah bahwa konsep *Si Tou Timou Tumou Tou* dapat dikenakan kepada misi, dan pelayanan gereja agar dapat menjadi praksis yang nyata.⁴⁷ Jadi, menjadi orang Minahasa adalah orang yang berperilaku cerdas, baik, memanusiakan sesama.

Pada aspek praksisnya, *Si Tou Timou Tumou Tou* telah menjadi diskursus untuk diaplikasikan dalam ranah kehidupan mulai dari pendidikan misalnya pendidik mampu menginternalisasikan nilai dari slogan *Si Tou Timou Tumou Tou* sejak dini kepada peserta didik agar membentuk karakter mereka serta memahami arti dari memanusiakan manusia yang lain. Internalisasi *Si Tou Timou Tumou Tou* juga perlu diterapkan dalam kehidupan bergereja atau kehidupan berpelayanan. Dalam konteks tulisan ini merujuk pada aspek penggembalaan jemaat yang dapat menjadi kekayaan paradigma teologis, kultural Minahasa.

⁴³ John A. Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada* (Semarang: eLSA Press, 2020). 112.

⁴⁴ Anita Inggrith Tuela; Yolanda Nani Palar; Heliyanti Kalintabu, “Filosofi Si Tou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 253–267.

⁴⁵ Kalintabu, “Filosofi Si Tou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama.”

⁴⁶ Tulung and Alter Immanuel Wowor, “Si Tou Timou Tumou Tou Dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja.”

⁴⁷ Tulung and Alter Immanuel Wowor, “Si Tou Timou Tumou Tou Dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja.”

Teologi Penggembalaan Reformatoris dan *Si Tou Timou Tumou Tou*: Aspek Relasional

Relasi Teologi penggembalaan reformatoris dan *Si Tou Timou Tumou Tou* terletak pada aspek bagaimana sesama ciptaan memberikan relasi untuk saling mengasihi, menopang, menolong satu dengan yang lain dari sisi praksis. Semangat *Si Tou Timou Tumou Tou* relevan hingga saat ini dalam relasi sosial khususnya penggembalaan bergereja dimana manusia satu dengan yang lain membutuhkan kasih sayang, pendampingan antara gembala dan jemaat. Tetapi disini perlu diperhatikan bahwa Teologi Reformatoris yang berbasis doktrin reformed yang bersumber dari Alkitab perlu menjadi fondasi yang signifikan. Dengan berlandaskan pada kedaulatan Allah yang mesti terealisasi dalam kehidupan bergereja dengan semangat untuk memanusiakan manusia lewat hadirnya penggembalaan bergereja.

Si Tou Timou Tumou Tou menghadirkan solidaritas dari sisi sosial yang melihat manusia yang ada tersebut tidak mungkin untuk berdiri sendiri secara personal. Manusia dilihat dalam relasinya dengan pihak luar secara horizontal. Semangat *Si Tou Timou Tumou Tou* mendorong seseorang untuk menghadirkan sesama yang memungkinkan mereka hidup layak, kemampuan ekonomi yang memungkinkan, kualitas pendidikan, kondisi masyarakat, kultural, keluarga, yang saling menopang satu dengan yang lain. Reformatoris yang menelusuri sisi penggembalaan menyangkut relasi spiritual manusia. Secara khusus, mengacu kepada doa, kontemplasi, rasa bersekutu dengan Tuhan, pengharapan, bersama dengan sesama komunitas orang percaya. Aspek penting dari bagian ini adalah seluruh spiritualitas manusia berada dalam Allah yang berdaulat, berlandaskan pada pemahaman Alkitab.

Teologi Penggembalaan Reformatoris dalam semangat *Si Tou Timou Tumou Tou* saling memengaruhi secara sistemik dan sinergis untuk memerlengkapi eksistensi manusia yang setia, takut, kagum kepada Allah serta mau berelasi, solidaritas dengan sesama. Dengan begitu setiap orang yang adalah umat Tuhan bertumbuh secara utuh dan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik dari berbagai sisi. Disinilah peran penggembalaan reformatoris dimana mendasari Teologi Reformed secara biblikal serta mengimplementasi kepada aspek kontekstual *Si Tou Timou Tumou Tou*.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa Teologi Penggembalaan Reformatoris adalah Teologi yang signifikan dalam lingkup penggembalaan gerejawi. Teologi Reformatoris yang berdasarkan pada semangat reformasi gereja untuk kembali pada Alkitab serta bergantung mutlak pada Kedaulatan Allah adalah hal yang diperlukan dalam penggembalaan bagi umat. Tidak hanya itu, Teologi penggembalaan berbasis reformatoris perlu untuk dihadirkan dalam semangat *Si Tou Timou Tumou* yang dalam falsafah Minahasa sebagai suatu pemikiran yang terkristalisasi untuk menghadirkan semangat solidaritas bagi sesama. Konsep dan praksis Teologi Reformatoris dan *Si Tou Timou Tumou Tou* tidak berjalan masing-masing namun punya relasi yang memerlengkapi antara keduanya yang membuat gereja sebagai komunitas Allah yang hidup itu terus hadir dalam banyak ranah baik secara doktrinal, praktikal, serta relasional. Hal ini menghadirkan saran kepada gereja agar penggembalaan reformatoris terus dikembangkan dan diaplikasikan terhadap semangat *Si Tou Timou Tumou Tou*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryanto, S. Dian. “Si Tou Timou Tumou Tou, Filosofi Minahasa Sam Ratulangi Relevan Sepanjang Masa.” Nasional Tempo, 2024.
- Aritonang, Arthur. “Book Review: Reformasi dan Theologia Reformed.” *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 (2024): 194–203.
- Banawiratma, J.B. *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*. Kanisius, 1986.
- Banawiratma, J.B.; dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Orang Beriman*. Kanisius, 1993.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Volume 5 Doktrin Gereja*. Momentum, 2017.
- Bertumbuh dalam Kristus 1/2: Katekisasi Calon Sidi Jemaat*. Badan Pekerja Sinode GMIM Bidang Ajaran, Ibadah, dan Tata Gereja, 2002.
- Drewes, B F, dan Julianus Mojau. *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Febriana, Mariani. “Pietas Dan Caritas : Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2020): 45–69. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.26>.
- Hadi P. Sahardjo. “Mencermati Teologi Reformed dan Gerakan Reformed Injili.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 211–29. <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.21>.
- Hidah, Nur. “Konsep Teologi Sosial dan Banawiratma.” Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.
- Hudaya, Nofia. “Imamat Am Orang Percaya dan Relevansinya bagi Pengembangan Misi dalam Konteks Pluralisme di Indonesia.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 1–25.
- Kalintabu, Anita Inggrih Tuela; Yolanda Nani Palar; Heliyanti. “Filosofi Si Tou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama.” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 253–67.
- Kristanto, Billy. “Calvin dan Reformasi.” *Majalah Gratia*, 2017.
- Lukito, Daniel Lucas. “Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 150.
- Lumintang, Stevri. *Finalitas Kristus dan Kekristenan: Arrogant, Tolerant, Ignorant?* Geneva Insani Indonesia, 2018.
- Masinambow, Yornan. “Analisis Teologis Gereja yang Reformatoris serta Implikasinya bagi Kekristenan Masa Kini.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 183–96. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.25>.
- Mawuntu, Marhaeni. “Identitas Sosio Kultural Tou: Rekonstruksi Identitas Sosio Kultural Sebagai Identitas Sosial Minahasa Kini.” *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 106–16.
- Mcgrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. BPK Gunung Mulia, 1997.
- P, Alvrianti Palallang; Oktovianus. “Menganalisis Teologi Pastoral Dalam Membentuk Semangat Kepemimpinan Kristen Pada Era Postmodern: Tinjauan Yesaya 40: 1.” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 360–72.

- Patasik, Harif. “Kajian Dogmatis Tentang Pemahaman Anggota Jemaat Buntu Payung Klasik Mengkendek Utara Mengenai Konsep Imamat Am Rajani Menurut Pandangan Calvin Dan Implikasinya Terhadap Kesetaraan Jabatan Pelayanan.” *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2017): 28–36.
- Purwoto, Paulus. “Tinjauan Teologis tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya bagi Pelayanan Gereja Kontemporer.” *2SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 45–57.
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline, dan Daniel Susanto. ““Si Tou Timou Tumou Tou”: Berteologi Pastoral Keluarga Dalam Konteks Budaya Minahasa Di Tengah Perubahan Zaman.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 2, no. 1 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v2i1.592>.
- Rampengan, Priscila F. “Si Tou Timou Tumou Tou sebagai Wujud Misi Gereja.” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 2 1, no. 2 (2015): 2.
- Sondakh, A.J. *Sitou Timou Tumou Tou: Refleksi atas Evolusi Nilai-nilai Manusia*. Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Literatur SAAT, 2017.
- Sumakul, Henny W.B. *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi*. BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sumartana, Th. *Serikat Islam dan Zending*. Disunting oleh Eka Darmaputera. PGI, 1988.
- Susabda, Yakub B. *Teologi Reformed Injili*. 1, no. Juli (2011): 1–11.
- Tanase, Theodorus Pangalila; Markus Loho; Tasente. “Sam Ratulangi’s Philosophical Cultural Ideas and Their Implications in the Principle of Just and Civilized Humanity.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 19, no. 1 (2022): 64–74.
- Titaley, John A. *Berada dari Ada Walau Tak Ada*. eLsA Press, 2020.
- Tulung, Jeane Marie; dan Alter Immanuel Wowor. “Si Tou Timou Tumou Tou dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 183–96.
- Tumanan, Yohanis Luni. “Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17.” *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 31–62.